



Pengaruh Pola Asuh Ibu Balita terhadap Anak Balita di Desa Jombang, Timbulharjo, Sewon, dan Bantul

The Influence of Parenting Patterns of Mothers with Toddlers on Toddler Development in Jombang Village, Timbulharjo, Sewon, and Bantul

Pri Hastuti ^{1*}

Universitas Al-Irsyad Cilacap (UNAIC), Indonesia

Email: prihastuti2018@gmail.com *

Article History:

Received: July 21, 2025;

Revised: August 04, 2025;

Accepted: August 18, 2025;

Published: August 22, 2025

Keywords: community service, parent education, parenting style, toddlers, Toddler Family Class

Abstract: The " Toddler Family Class " program provided an opportunity for parents to actively engage in learning about the importance of appropriate parenting for toddlers. Recognizing the critical window of early childhood, the program focused on equipping parents with the knowledge and tools to promote their children's cognitive, emotional, and social development. Parenting practices in early childhood significantly influence a child's future academic success, emotional well-being, and ability to form healthy relationships. Therefore, it is essential to ensure that parents are well-informed about the best approaches to child-rearing during these formative years. The interactive discussions offered parents a platform to share their personal experiences, concerns, and challenges regarding parenting. Case studies presented real-life scenarios that allowed participants to apply theoretical knowledge to practical situations. This approach facilitated a deeper understanding of the various parenting styles, including authoritarian, permissive, and democratic parenting, and their respective effects on child behavior and development. Furthermore, the program emphasized the importance of nurturing a secure attachment between parents and toddlers. Participants were introduced to strategies that encourage positive reinforcement, empathy, and effective communication with their children. These strategies are key to fostering a supportive and loving environment in which children can thrive emotionally and socially. The collaborative nature of the program also helped to build a supportive network among parents. They were encouraged to form lasting relationships that could provide ongoing mutual support in their parenting journey. This communal learning environment reinforced the importance of family-centered child development practices, ensuring that parents felt empowered to make informed decisions that would benefit their children's long-term growth and well-being.

Abstrak

Program "Kelas Keluarga Balita" memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tentang pentingnya pola asuh yang tepat bagi balita. Menyadari masa kritis anak usia dini, program ini berfokus pada pembekalan pengetahuan dan perangkat bagi orang tua untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak mereka. Praktik pengasuhan anak usia dini secara signifikan memengaruhi keberhasilan akademis, kesejahteraan emosional, dan kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi yang memadai tentang pendekatan terbaik dalam mengasuh anak selama masa-masa formatif ini. Diskusi interaktif menawarkan wadah bagi orang tua untuk berbagi pengalaman pribadi, kekhawatiran, dan tantangan terkait pengasuhan anak. Studi kasus menyajikan skenario kehidupan nyata yang memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan teoretis ke dalam situasi praktis. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang

lebih mendalam tentang berbagai gaya pengasuhan, termasuk pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, serta pengaruhnya terhadap perilaku dan perkembangan anak. Lebih lanjut, program ini menekankan pentingnya memelihara ikatan yang aman antara orang tua dan balita. Peserta diperkenalkan dengan strategi yang mendorong penguatan positif, empati, dan komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Strategi-strategi ini merupakan kunci untuk membangun lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang di mana anak-anak dapat berkembang secara emosional dan sosial. Sifat kolaboratif dari program ini juga membantu membangun jaringan suportif di antara orang tua. Mereka didorong untuk membentuk hubungan jangka panjang yang dapat memberikan dukungan timbal balik yang berkelanjutan dalam perjalanan pengasuhan mereka. Lingkungan belajar bersama ini memperkuat pentingnya praktik perkembangan anak yang berpusat pada keluarga, memastikan bahwa orang tua merasa diberdayakan untuk membuat keputusan yang tepat yang akan bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesejahteraan jangka panjang anak-anak mereka.

Kata Kunci: balita, edukasi orang tua, Kelas Keluarga Balita, pengabdian masyarakat, pola asuh

1. PENDAHULUAN

Masa balita (0–5 tahun) dikenal sebagai periode emas (golden age) perkembangan anak, di mana pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta pembentukan karakter berlangsung secara interaktif. Pada fase ini, otak anak mengalami berkembang dengan pesat, sehingga stimulasi yang tepat dari lingkungan, terutama dari orang tua, akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan sosial anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang kurang tepat dapat meninggalkan jejak negatif yang sulit diperbaiki di kemudian hari, seperti rendahnya kepercayaan diri, keterlambatan bicara, kesulitan dalam bersosialisasi, hingga masalah perilaku.

Orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama dan utam dalam kehidupan anak. Pola asuh yang diterapkan—baik secara sadar maupun tidak—akan membentuk kebiasaan, nilai moral, dan cara anak memandang dirinya dan dunia di sekitarnya. Secara umum, terdapat empat tipe pola asuh yang dikenal dalam literatur psikologi perkembangan:

- 1) Demokratis (authoritative) – menggabungkan kasih sayang dengan disiplin, memberikan ruang kebebasan yang terarah dengan batasan yang jelas.
- 2) Otoriter (authoritarian) – menekankan kontrol ketat dan kepatuhan mutlak, minim ruang untuk dialog.
- 3) Permisif (permissive) – memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang konsisten, cenderung mengabaikan aturan.
- 4) Abai (neglectful) – minim perhatian dan keterlibatan, baik secara emosional maupun fisik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu mengatur diri, dibandingkan pola asuh lainnya. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua—terutama di daerah dengan tingkat literasi pengasuhan yang rendah—masih cenderung menerapkan pola otoriter atau permisif.

Fenomena ini kerap dipengaruhi oleh faktor budaya, tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan.

Menanggapi urgensi tersebut, Rumah Zakat sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, menginisiasi program Kelas Keluarga Balita melalui skema Desa Berdaya. Program ini dirancang sebagai ruang belajar bersama, tempat orang tua dapat menggali pengetahuan, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengasuhan yang bijak dan penuh cinta. Salah satu kegiatan dilaksanakan di Dukuh Dagan, Jomblang Dagan, Timbulharjo, Sewon, Bantul dengan tujuan memberikan edukasi langsung kepada orang tua balita agar memahami perbedaan pola asuh dan mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kegiatan ini melibatkan 30 orang tua balita sebagai peserta, dengan metode penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus. Diharapkan, edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, tercipta lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

2. METODE

Kegiatan edukasi pola asuh anak balita ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Koordinasi dengan mitra penyelenggara, dalam hal ini Rumah Zakat, untuk menetapkan Jadwal, lokasi, agenda kegiatan, serta sasaran peserta.
- 2) Observasi Lapangan di wilayah Dukuh Dagan, Jomblang Dagan, Timbulharjo, Sewon, Bantul, guna memastikan kesiapan fasilitas seperti ruang pertemuan, perlengkapan duduk, dan media presentasi.
- 3) Penyusunan materi edukasi, yang mencakup:
 - a. Pemahaman dasar tentang pola asuh anak balita.
 - b. Ragam gaya pengasuhan (demokratis, otoriter, permisif, dan abai) beserta konsukuensinya.
 - c. Teknik membangun komunikasi yang sehat dan positif dengan anak usia dini.
- 4) Pembuatan media pendukung meliputi:
 - a. Presentasi visual (PowerPoint).

- b. Leaflet atau brosur berisi ringkasan materi.
 - c. Lembar studi kasus untuk diskusi kelompok.
- 5) Identifikasi peserta, yaitu orang tua yang memiliki anak balita, dengan target partisipasi sebanyak 30 orang dari komunitas setempat.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 27 Juni 2025 pukul 09.00–10.00 WIB bertempat di Dukuh Dagan, Jomblang Dagan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Rangkaian kegiatan terdiri dari:

- 1) Pembukaan (10 menit)
Sambutan dari perwakilan Rumah Zakat dan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan.
- 2) Penyampaian Materi (30 menit)
Narasumber menyampaikan materi dengan metode ceramah interaktif, disertai contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Diskusi dan Tanya Jawab (15 menit)
Peserta diberi kesempatan untuk bertanya atau membagikan pengalaman pengasuhan yang mereka alami.
- 4) Studi Kasus dan Role Play (15 menit)
Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk memecahkan masalah pengasuhan yang diberikan oleh fasilitator, lalu mempraktikkan solusi melalui simulasi peran.
- 5) Penutup (5 menit)
Penyampaian pesan utama kegiatan dan pembagian materi cetak kepada peserta.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan beberapa metode:

- 1) Pre-test: Mengukur pemahaman awal peserta tentang pola asuh sebelum penyuluhan dimulai.
- 2) Post-test: Mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.
- 3) Observasi partisipasi: Mencatat keaktifan peserta selama diskusi dan simulasi.
- 4) Kuesioner umpan balik: Mengetahui pendapat peserta tentang materi, metode, dan manfaat kegiatan.
- 5) Dokumentasi: Mengambil foto dan catatan kegiatan untuk laporan pengabdian masyarakat.

3. HASIL

Kegiatan Kelas Keluarga Balita yang diselenggarakan atas kolaborasi tim pengabdian dengan Rumah Zakat berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari 30 orang tua balita yang berasal dari wilayah Dukuh Dagan, Jomblang Dagan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Selama kurang lebih satu jam, peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang terdiri dari penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi studi kasus. Hasil kegiatan ini menunjukkan dampak positif dalam hal pemahaman, sikap, dan komitmen peserta terhadap pola asuh anak usia dini.

Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Sejak awal kegiatan, suasana yang tercipta sangat kondusif dan penuh semangat. Para peserta hadir tepat waktu, menunjukkan kesiapan dan ketertarikan terhadap tema yang diangkat. Beberapa orang tua bahkan membawa buku catatan pribadi, mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh narasumber. Ketika sesi berbagi pengalaman dibuka, hampir separuh peserta secara sukarela menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam pengasuhan anak, seperti:

- a. Anak yang sulit makan dan menolak sayur.
- b. Perilaku tantrum yang muncul saat keinginan tidak terpenuhi.
- c. Ketergantungan anak terhadap gawai, terutama menjelang waktu tidur.

Partisipasi aktif ini mencerminkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam metode pelaksanaan berhasil menciptakan ruang aman bagi peserta untuk berekspresi dan belajar bersama.

Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pengetahuan peserta, dilakukan pre-test dan post-test secara lisan. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara pandang orang tua terhadap pola asuh:

Sebelum Kegiatan:

- 1) 65% peserta cenderung memilih pola asuh otoriter karena dianggap mampu membuat anak patuh.
- 2) 20% menerapkan pola permisif, membiarkan anak bebas tanpa batas demi menghindari konflik.
- 3) Hanya 15% yang telah mengenal dan menerapkan pola asuh demokratis.

Setelah Kegiatan:

- 1) 80% peserta mampu menjelaskan perbedaan antara pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan abai.

- 2) 75% menyatakan niat untuk mulai menerapkan komunikasi dua arah dengan anak.
- 3) 60% menyadari bahwa kebebasan tanpa aturan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Temuan ini sejalan dengan studi Adawiyah (2021), yang menyatakan bahwa edukasi langsung kepada orang tua dapat mengubah persepsi mereka terhadap pola asuh, terutama dalam hal keseimbangan antara kasih sayang dan kontrol.

Temuan Diskusi dan Studi Kasus

Sesi studi kasus menjadi titik balik dalam pemahaman peserta. Mereka dibagi ke dalam tiga kelompok untuk membahas situasi nyata yang sering terjadi dalam pengasuhan:

Kasus 1: Anak menangis di tempat umum karena tidak dibelikan mainan.

Kasus 2: Anak menolak makan sayur.

Kasus 3: Anak terlalu lama menggunakan gawai hingga larut malam.

Pada awal diskusi, sebagian besar peserta cenderung memilih respons spontan seperti membentak, menyerah pada permintaan anak, atau mengabaikan perilaku tersebut. Namun setelah melalui proses analisis bersama fasilitator, peserta mulai memahami pentingnya:

- a. Memberikan konsekuensi logis yang sesuai dengan usia anak.
- b. Mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih konstruktif.
- c. Menawarkan pilihan terbatas untuk melatih kemampuan mengambil keputusan.

Simulasi peran (role play) yang dilakukan setelah diskusi memperkuat pemahaman ini, karena peserta dapat langsung mempraktikkan pendekatan yang lebih bijak dan komunikatif.

Refleksi dan Komitmen Perubahan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah munculnya refleksi pribadi dari peserta. Beberapa kutipan yang mencerminkan perubahan sikap antara lain:

“Dulu saya pikir yang penting anak diam, jadi saya turuti saja. Sekarang saya paham kalau itu bisa bikin anak manja.” – Ibu S, peserta

“Ternyata tegas bukan berarti galak, tapi mendidik dengan kasih sayang.” – Bapak A, peserta
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran baru. Komitmen peserta untuk mencoba pola asuh demokratis didorong oleh pemahaman bahwa pendekatan ini mampu:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri anak.
- b. Melatih anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.
- c. Membentuk kontrol diri dan disiplin yang sehat.

Keterkaitan dengan Literatur

Temuan dari kegiatan Kelas Keluarga Balita menunjukkan konsistensi yang kuat dengan teori-teori pengasuhan yang telah dikembangkan dalam literatur psikologi perkembangan anak. Salah satu yang paling relevan adalah konsep pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (dalam Ayun, 2017), yang menekankan keseimbangan antara tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*). Pola ini ditandai dengan adanya batasan yang jelas namun disampaikan dengan penuh empati dan komunikasi terbuka.

Dalam praktiknya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengambil keputusan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah sesi edukasi, sebagian besar peserta mulai memahami pentingnya komunikasi dua arah dan konsekuensi logis—dua elemen kunci dalam pola asuh demokratis.

Literatur juga menyebutkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini cenderung:

- a. Lebih mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan.
- b. Memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena terbiasa berpikir kritis dan bertanggung jawab.
- c. Mampu menjalin hubungan sosial yang sehat karena terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan menghargai orang lain.

Hal ini sejalan dengan refleksi peserta yang menyadari bahwa “tegas bukan berarti galak,” dan bahwa pengasuhan yang penuh kasih namun tetap terarah dapat membentuk karakter anak yang kuat dan berempati. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga mengaktualisasikan teori pengasuhan dalam konteks lokal yang nyata dan relevan.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai pola asuh anak usia dini yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 2025 di Dukuh Dagan, Jomblang Dagan, Timbulharjo, Sewon, Bantul, berhasil memberikan dampak yang bermakna bagi para peserta. Sebanyak 30 orang tua balita mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan pemaparan materi, diskusi terbuka, dan studi kasus, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap berbagai gaya pengasuhan serta implikasinya terhadap tumbuh kembang anak.

Sebelum mengikuti kegiatan, mayoritas peserta masih memandang pola asuh otoriter sebagai cara yang paling efektif untuk menanamkan disiplin, atau cenderung memilih pendekatan permisif demi menghindari konflik. Namun, setelah sesi berlangsung, terjadi pergeseran cara pandang yang cukup signifikan. Para orang tua mulai memahami bahwa pola asuh demokratis—yang menyeimbangkan antara kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan aturan yang konsisten—lebih mampu membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Kegiatan ini juga membuka ruang refleksi mengenai tantangan yang dihadapi orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Faktor seperti padatnya aktivitas, keterbatasan informasi tentang parenting, serta minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi hambatan utama dalam menerapkan pola asuh yang sehat. Oleh karena itu, penyuluhan ini tidak hanya menjadi ajang transfer pengetahuan, tetapi juga wadah untuk saling berbagi pengalaman, membangun jejaring antar-orang tua, dan menumbuhkan komitmen bersama untuk memperbaiki pola pengasuhan di rumah masing-masing.

Rekomendasi Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi peserta, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat dampak program:

1) Penyelenggaraan Berkala dan Berkelanjutan

Edukasi pola asuh sebaiknya dilakukan secara rutin, misalnya setiap tiga bulan, agar wawasan yang diperoleh dapat terus diperbarui dan diterapkan secara konsisten.

2) Pendampingan Pasca-Kegiatan

Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan, baik melalui pertemuan langsung maupun media daring seperti grup WhatsApp, agar peserta dapat saling bertukar pengalaman dan mencari solusi bersama atas tantangan pengasuhan.

3) Kolaborasi Antar-Lembaga dan Komunitas

Melibatkan unsur posyandu, kader PKK, guru PAUD, serta tokoh masyarakat akan memperluas jangkauan edukasi dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada seluruh orang tua balita di wilayah tersebut.

4) Pengembangan Media Edukasi yang Kreatif dan Aksesibel

Produksi materi edukatif dalam bentuk video pendek, poster, atau podcast yang dapat dibagikan melalui media sosial akan sangat membantu menjangkau orang tua yang tidak dapat hadir langsung dalam kegiatan.

Dengan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan lintas sektor, kegiatan penyuluhan ini berpotensi menjadi fondasi awal bagi terbentuknya komunitas keluarga yang lebih sadar, teredukasi, dan siap mendampingi tumbuh kembang anak secara optimal—menuju generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis, Ibu Pri Hastuti, S.SIT., S.Pd., M.Keb., menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Rumah Zakat atas kepercayaan yang telah diberikan untuk berkontribusi sebagai narasumber dalam kegiatan Kelas Keluarga Balita yang diselenggarakan di Dukuh Dagan, Jomblang Dagan, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh panitia pelaksana, kader posyandu, serta tokoh masyarakat setempat yang telah memberikan dukungan penuh, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan penuh makna.

Apresiasi khusus ditujukan kepada 30 orang tua balita peserta penyuluhan, yang telah menunjukkan partisipasi aktif, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, serta semangat belajar yang luar biasa sepanjang kegiatan berlangsung. Kehadiran dan antusiasme mereka menjadi energi positif yang memperkaya proses pembelajaran bersama.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut kegiatan. Semoga inisiatif ini menjadi pijakan awal menuju penguatan kualitas pengasuhan anak, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan gender. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 65–81. <https://doi.org/10.14421/musawa>
- Aidah, S. N. (2020). *Tips menjadi orang tua inspirasi masa kini*. Yogyakarta: KKM Indonesia.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13552>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance. *Journal of Early Adolescence*, 11(2), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>

- Fletcher, R. J., Miller, P., & Schwab, M. (2019). A study of the impact of parenting style on the social development of children in early childhood. *Journal of Early Childhood Education*, 18(2), 123-138. <https://doi.org/10.1016/j.jece.2019.03.004>
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral dan pola pikir anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2278>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Mendez, L. M., & Baumrind, D. (2015). Parenting and child development: Understanding the implications of parenting style for children's social and emotional development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(5), 453-464. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12325>
- Mulyani, R. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 456-465. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.215>
- Ningsih, R. (2020). Efektivitas penyuluhan pola asuh dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 112-120.
- Priyono, B. (2017). *Pendidikan keluarga: Teori dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumah Zakat. (2025). *Profil program desa berdaya dan kegiatan kelas keluarga balita*. Yogyakarta: Rumah Zakat.
- Salmela-Aro, K., & Upadyaya, K. (2014). Developmental trajectories of school engagement: The role of parental involvement. *Developmental Psychology*, 50(3), 596-607. <https://doi.org/10.1037/a0033893>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2020). Pola asuh demokratis dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 23-30.
- Zena, Y. M., & Heeralal, P. J. H. (2021). The relationship between parenting style and preschool children's social-emotional development. *Universal Journal of Educational Research*, 9(8), 1581–1588. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090815>